

GUNUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Ilmu Ushuluddin (S.Ag.)

Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SYAFI AL ANSHORY

16.11.11.058

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020 M / 1441 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syafi Al Anshory

NIM : 16.11.11.058

Tempat/tanggal lahir : Karanganyar, 18 Januari 1997

Alamat : Tanon Kidul, RT 01/04 Kel. Gedongan Kec. Colomadu
Kab. Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul GUNUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI) adalah benar karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibatkan gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Karanganyar, 3 November 2020

Syafi Al Anshory

NIM. 16.11.11.058

Drs. H. Khusaeri, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Syafi Al Anshory

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Syafi Al Anshory** dengan Nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.058 yang berjudul:

GUNUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

(Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)

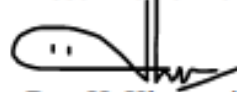
Sudah dapat dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqsyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 3 November 2020

Dosen Pembimbing



Drs. H. Khusaeri, M.Ag.

NIP. 19581114198803 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Syafi Al Anshory** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.058 yang berjudul *GUNUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)* telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 3 November 2020 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag.) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 21 Desember 2020

Panitia Ujian

Ketua Sidang / Penguji II



Drs. H. Khusaeri, M.Ag.

NIP. 19581114198803 1 002

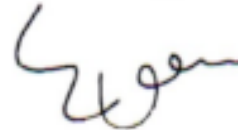
Penguji Utama



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP.19720229 200003 2 001

Sekretaris Sidang / Penguji I

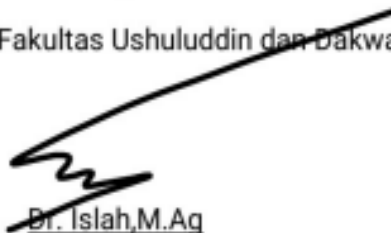


Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag.

NIP.19741217200501 2 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam Aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab Nama Latin Huruf Keterangan

NO	Arab	Latin
1	ا	Alief – Tidak dilambangkan
2	ب	Bā' B-
3	ت	Tā' T-
4	ث	Šā' Š s dengan titik di atasnya
5	ج	Jīm J-
6	ح	Ḥa' Ḥ h dengan titik di bawahnya
7	خ	Khā' Kh-
8	د	Dāl D-
9	ذ	Žal Ž z dengan titik di atasnya
10	ر	Rā' R-

11	ز	Zā' Z
12	س	Sīn S
13	ش	Syīn Sy-
14	ص	Ṣād Ṣ s dengan titik di bawahnya
15	ض	Ḍād Ḍ d dengan titik di bawahnya
16	ط	Ṭā' Ṭ t dengan titik di bawahnya
17	ظ	Ẓā' Ẓ z dengan titik di bawahnya
18	ع	'Ain ' Koma terbalik di atasnya
19	غ	Gain G-
20	ف	Fā' F-
21	ق	Qāf Q-
22	ك	Kāf K-
23	ل	Lām L-
24	م	Mīm M-

25	ن	Nūn N-
26	و	Wāwu W-
27	هـ	Hā' H-
28	ء	Hamzah ' Apostrof
29	ي	Yā' Y-

b. Vocal Pendek

◌َ = a كَتَبَ kataba

◌ِ = i سُئِلَ su'ila

◌ُ = u يَذْهَبُ yažhabu

c. Vocal panjang

أَ = ā قَالَ q ā la

إِي = ī قِيلَ q ī la

أُو = ū يَقُولُ yaq ū lu

d. Diftong

أَي = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

e. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

f. Tā' Mabūtah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جَمَاعَةٌ : ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangai dengan kata lain, ditulis t

نِعْمَةٌ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fithri*

g. Kata Sandang Alief + Lām

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ : ditulis *al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشَّيْعَةُ : ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

Cet.	: cetakan
Ed.	: editor
Eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: Sallallahu ‘alaihi wa sallam
Swt.	: subhanahu wa ta’ala
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun terbit)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.:	Volume
w.	: wafat.

ABSTRAK

SYAFI AL ANSHORY, NIM: 16.11.1.1.058, GUNUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Tafsir Tematik Departemen Agama RI). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020.

Penafsiran tentang ayat-ayat kauniah sangatlah diperlukan hal ini bertujuan memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung di dalam ayat tersebut agar dipahami oleh masyarakat. Penelitian seperti ini dapat kita temukan bersumber dari penelitian individu atau kolektif, biasanya penelitian seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pandangan keilmuan. Salah satu penafsiran ayat-ayat kauniah dengan mengadakan penelitiannya dan bersifat kolektif adalah penafsiran yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI. Salah satu kitabnya yang menghimpun penafsiran ini adalah Tafsir Tematik Kemenag RI, di dalamnya akan kita temui salah satu judul kitabnya Pelestarian Lingkungan Hidup. Di dalam kitab ini Kementerian Agama RI mengkolabrisasikan antara penafsiran dengan penjelasan ilmiah untuk memudahkan pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat yang berhubungan. Salah satunya adalah bab Gunung, dimana gunung merupakan fenomena yang unik untuk dibahas dengan 2 sisi ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library research*, dan cara pengumpulan data penelitian ini dengan teknik dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data primer berupa Tafsir Tematik Kementerian Agama RI, dan data sekundernya berupa buku-buku, skripsi, tesis, jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tafsir ini memiliki metode tafsir *maudhu'i*, dimana dengan corak ilmiah. Sehingga terdapat keterangan ilmiah yang mendukung dalam penafsirannya. Tafsir Tematik Kemenag RI terkait penafsiran ayat-ayat tentang gunung relevan dengan teori sains umum dimana Tafsir Tematik Kemenag RI menguraikan beberapa pembahasan pokok di setiap sub babnya. Pada penafsirannya kitab ini menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topic pembahasan dan menyandingkannya dengan penjelasan dari ilmu pengetahuan.

Penelitian ini membahas tentang fenomena gunung yang berada di lingkungan kita, di dalam penelitian ini terdapat informasi tentang pengertian gunung, penciptaan gunung, macam-macam gunung, sifat dan peran gunung dengan sudut pandang teori sains dan penafsiran Al-Qur'an menurut Kementerian Agama RI. Kata gunung dapat ditemukan di alam Al-Qur'an dengan tiga kata, yaitu *al-jibal*, *ar-rawasi* dan *al-a'alam*. Ayat-ayat yang ada telah menggambarkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan gunung, namun tetap diperlukan penjelasan tentang hal-hal tersebut untuk menjelaskan tentang hal-hal tersebut. Maka, penelitian ini memaparkan tafsir dari Kementerian Agama RI dan menganalisisnya dengan teori sains yang berhubungan.

Kata kunci: Tafsir Tematik, Kementerian Agama RI, Gunung

ABSTRACT

SYAFI AL ANSHORY, NIM: 16.11.1.1.058, MOUNTAIN IN AL-QURAN PERSPECTIVE (Thematic Study of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Ushuluddin and Da'wah.Surakarta State Islamic Institute. 2020.

Interpretation of kauniah verses is very necessary, it aims to provide an explanation of the meaning contained in the verse so that it is understood by the public. We can find research like this originating from individual or collective research, usually research like this is done by people who have scientific views. One of the interpretations of the kauniah verses by conducting research which is collective in nature is the interpretation carried out by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. One of the books that compiles this interpretation is the Thematic Interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, in which we will find one of the titles of his book Environmental Conservation. In this book, the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia collaborates between interpretation and scientific explanation to facilitate public understanding of related verses. One of them is the Mountain chapter, where mountains are a unique phenomenon to be discussed with these 2 sides.

This type of research is qualitative research with the library research method, and the method of collecting research data is using documentation techniques. This research collects primary data in the form of Thematic Interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, and secondary data in the form of books, theses, theses, journals and articles relevant to the research that the researchers did. This interpretation has the maudhu'i method of interpretation, which is in the *ilmi* style. So that there is scientific information that supports its interpretation. The Thematic Interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia regarding the interpretation of verses about mountains is relevant to general scientific theory where the Thematic Interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia describes several main discussions in each of its sub-chapters. This research discusses the phenomenon of mountains in our environment, in this study there is information about the definition of mountains, the creation of mountains, the types of mountains, the nature and role of mountains from the point of view of scientific theory and the interpretation of the Qur'an according to the Indonesian Ministry of Religion. . The word mountain can be found in the realm of the Al-Qur'an with three words, namely *al-jibal*, *ar-rawasi* and *al-a'alam*. The existing verses have described things relating to mountains, but still need an explanation of these things to explain about these things. So, this study describes the interpretation of the Indonesian Ministry of Religion and analyzes it with related scientific theories.

Keywords: Thematic Interpretation, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, mountain.

MOTTO
Muhammad Syahrur

revelation does not contradict with the reality

(Wahyu Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas)

Ibnu Arabi

“Sesungguhnya cinta tulus antarmanusia adalah awal perjalanan menuju pengenalan kepada Tuhan, memasuki pengalaman mencintai-Nya dan limpahan anugerah dan kemurahan-Nya.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Abi dan Umi yang selalu menyayangi dan mendukung apa yang sedang kami
kerjakan

Kakak-kakak dan Adik yang selalu memberikan suasana rumah yang
beranekaragam untuk memberi arti hidup

Para dosen IAT yang memberikan waktunya dan ilmu sebagai tempat kami
mengumpulkan pengalaman hidup

Mahasiswa IAT, khususnya angkatan 2016 yang mengisi waktu-waktu bersama
selama kurang lebih 4 tahun

Terkhusus untuk Anisa dan Lia Umami selaku mahasiswa satu bimbingan (cucune
kakung) yang sampai skripsi ini selesai tetap menjadi tempat kerjasama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya yang tiada terkira kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya. Dengan ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI)* dengan sebaik-baiknya.

Untuk pihak-pihak yang telah terlibat di dalam proses penulisan skripsi ini penulis ucapkan terimakasih dan penulis tidak dapat membalas dengan apapun, penulis hanya dapat mendoakan semoga amal ibadah beliau-beliau menjadi amal yang tercatat baik oleh Allah Swt.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu dan serita pengalaman yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat dan terjaga.
5. Bapak Drs. H. Khusaeri, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dewan penguji skripsi yang telah memberikan waktu, pikiran serta kesediaannya untuk menguji hasil penelitian dan mengarahkan penulis untuk menindaklanjutinya dengan lebih baik.
7. Para dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
8. Staf Perpustakaan Pusat maupun Fakultas FUD Institut Agama Islam Negeri Surakarta, yang telah memberikan layanan yang baik untuk proses penyelesaian skripsi ini.
9. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, yang telah membantu dalam hal akademik dengan baik dan mempermudah.
10. Abi dan Umi yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan selalu menjadi pengingat terhadap proses yang sedang penulis lalui.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengaharap saran dan kritik yang membangun untuk kelanjutan tahap ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Karanganyar, 3 November 2020

Penulis

Syafi Al Anshory
NIM. 16.11.11.058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	x
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan pustaka	8
F. Kerangka teori.....	11
G. Metode penelitian.....	15
H. Sistematika penulisan.....	17
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN UMUM.....	Error! Bookmark not defined.
A. Tinjauan Teoritik Tentang Gunung.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Gunung.....	Error! Bookmark not defined.
2. Proses terbentuknyaGunung	Error! Bookmark not defined.
3. Macam-macam Gunung.....	Error! Bookmark not defined.
B. Tinjauan Teoritik Tafsir Ilmi	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Tafsir Ilmi	Error! Bookmark not defined.
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi.....	Error! Bookmark not defined.
3. Sumber, Metode dan CorakTafsir Ilmi	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	20

PENAFSIRAN GUNUNG MENURUT TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	20
A. Sistematika Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama Ri	20
1. Sejarah Singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	20
2. Latar Belakang Penyusunan Kitab Tafsir	22
3. Sejarah Singkat LIPI	29
B. Penafsiran Gunung Menurut Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI	33
1. Sifat-Sifat Gunung	33
2. Fungsi Dan Peran Gunung	41
BAB IV	47
ANALISIS TELAAH TEORI SAINS TERHADAP TAFSIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA TENTANG GUNUNG.....	47
A. Sifat-Sifat Gunung	47
1. Ketinggian dan Kebesaran Gunung	47
2. Batu-batuan yang bewarna-warni dari gunung	48
3. Gunung merupakan lapisan bumi terhampar bagaikan tikar.....	49
4. Gunung bergerak.....	50
5. Gunung ketika hari kiamat	52
B. Fungsi dan peran gunung	54
1. Gunung sebagai sumber mata air tawar	54
2. Gunung sebagai tempat tinggal.....	56
3. Gunung sebagai sumber tambang	57
4. Gunung sebagai pasak.....	59
5. Gunung sebagai stabililitator	60
BAB V	63
PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lapisan Bumi

Gambar 2. Gunung Krakatau, Selat Sunda, Indonesia

Gambar 3. Gunung Berapi di Mauna Loa

Gambar 4. Cinder Con

Gambar 5. Gunung Bromo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menguasai ilmu pengetahuan, misalnyadengan menyindir di dalam ayat-ayatnya dengan kata 'perhatikanlah'.Tegasnya, hubungan antara Islam dan IPTEK adalah *inhaerent*, erat dan menyatu.¹ Berikut contoh ayat-ayat sindiran perintah agar manusia melakukan pengamatan sebagai bukti hubungan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan:

Q.S. Yunus [10] :101 dijelaskan:²

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Katakanlah: ‘perhatikanlah apa yang ada di langit dan bumi’
Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi
peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”*

Q.S.Al Hajj [22]: 46 dijelaskan:³

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ

¹ Tim perumus fakultas teknik UMJ, *Al-Islam dan IPTEK*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,1998), hlm. 63

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (edisi yang disempurnakan) juz 4, (Jakarta:Departemen Agama RI,2009), hlm.449

³*Ibid*, juz 6, hlm.420

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada”

Ayat-ayat diatas merupakan ayat seruan agar kita melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, karena dalam prakteknya Allah Swt menciptakan segala sesuatu memiliki tujuannya. Hendaknya kaum *ulul-albab*⁴ dalam memahami segala ciptaan langit dan bumi beserta isinya, Allah Swt menunjukkan kepada mereka bahwa segala yang Allah ciptakan merupakan suatu hikmah dan bukan hal kesia-siaan semata.⁵ Dalam memahami Al-Qur’an wajib hukumnya menggunakan akal dalam mempelajarinya, mulai dari *nazhar aqli* (berfikir dan mengamati) pada keadaan sekitar, kemudian dialihkan kepada tadabur dan *ta’amul*, untuk memindahkan perhatian dari makhluk ke Pencipta-nya.⁶

Salah satunya ialah fenomena gunung-gunung yang dapat kita lihat sebagai fenomena yang luar biasa, baik dari bentuknya maupun apa yang terjadi terhadap gunung tersebut. Di dalam Al-Qur’an pun banyak ayat yang menjelaskan tentang gunung, dari bagaimana gunung tersebut terbentuk hingga apa saja peran gunung untuk kehidupan di bumi. Namun, ketika ayat-ayat tersebut turun, belum sepenuhnya ayat-ayat tersebut mampu dipahami dengan sepenuhnya oleh manusia. Hal ini disebabkan

⁴Kaum *ulul-albab* adalah sebutan Al-Qur’an untuk orang-orang berakal, kata tersebut berasal dari kata *ulu* (أولو) yang merupakan kata kepemilikan dan dalam bentuk jamak, dan kata *al-Albab* (الألباب) yang dimaknai dengan *lubbur rajul* (لُبُّ رَجُلٍ) yang berarti akal manusia

⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta:Gema Insani Press,1999), hlm.43

⁶*Ibid*, hlm.288.

karena belum adanya ilmu yang dapat menjelaskannya dengan tepat. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya, namun, bukan berarti Nabi Muhammad ialah seorang ahli ilmu bumi maupun orang yang bertujuan membuat ilmu bumi.⁷

Penjelasan tentang ayat-ayat gunung di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa perbedaan, khususnya pada tafsir klasik dan kontemporer yang berada di zaman yang berbeda. Beberapa tafsir kontemporer juga memiliki beberapa perbedaan dalam memahami, misalnya ayat tentang gunung. Fenomena tentang gunung memang tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an tentang bagaimana atau nama-nama ilmiah yang berhubungan dengan gunung. Kata gunung di dalam Al-Qur'an umumnya disebut dengan kata *al-jibal* (الجبـال). Penciptaan gunung sendiri terjadi bersamaan dengan penciptaan permukaan bumi, yaitu dengan istilah 'hampar'. Kata tersebut berulang-ulang di dalam Al-Qur'an dalam menjelaskan tentang penciptaan bumi, yang merupakan ungkapan bagi manusia yang berakal.⁸

Pada surah Fatir ayat 27:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
وَغَرَابِيبُ سُودٌ

⁷Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.133.

⁸Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*, cetakan ketiga, (Bandung: Mizania, 2009), hlm.53.

“tidaklah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan dari itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara hunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

Menurut tafsir Al-Azhar maksud dari ayat ini ialah berbagai jenis warna gunung ini dijelaskan oleh Hamka berupa warna luar gunung, maksudnya ialah warna tersebut dimaksudkan warna-warna yang tergambar bila kita melihat gunung. Ujung ayat “Gharaabibu suud”, yang diartikan dengan pekat hitam, menurut Ikrimah artinya adalah puncak gunung yang tingi menghitam. *Judadun biidhun* yang kita pahami dengan garis-garis putih, menurut Ibnu Abbas artinya jalan-jalan yang lesa karena jejak kaki orang yang selalu lalu lintas disana yang dinamai jalan memintas. Pada ayat ini juga menyeru kita untuk mempelajari lebih dalam menjelaskan tentang maksud warna-warna gunung tersebut.⁹

Sedangkan menurut tafsir Al-Misbah warna-warna gunung tersebut dipengaruhi oleh muatan yang terkandung di setiap gunung. Jika materinya besi, maka warna dominannya adalah merah; jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam; jika materinya perunggu, maka warna dominannya kehijauan; dan seterusnya.¹⁰

Di Indonesia sendiri banyak mufasir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an khususnya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan gunung. Namun, salah satu tafsir yang mumpuni membahas tentang

⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi*, (Jakarta; Gema Insani, 2015), hlm.370.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*, cetakan v (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.463.

gunung dengan ilmu pengetahuan modern ialah Tafsir Departemen Agama RI. Kalau sebelumnya tafsir tematik merupakan karya individu, maka Departemen Agama menggagas untuk melibatkan banyak orang (kolektif) dalam karya tafsir tematik kali ini, yang merupakan wujud *ijtihad ijtima'* dalam bidang tafsir.

Melalui Tafsir Departemen Agama kita akan menemukan pemaparan tentang fenomena gunung dalam dalam tafsir tematik yang diterbitkan oleh Lajnah Pentansihan Mushaf Al-Qur'an. LPMQ dibentuk negara untuk berkecimpung dalam hal yang berkaitan dengan mushaf Al-Qur'an, termasuk di dalam menerbitkan tafsir yang sesuai dengan masanya. Maka, akan kita temui Tafsir tematik inikolaborasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern atau penelitian terkini.

Tafsir Tematik Departemen Agama memiliki beberapa pandangan, dapat dilihat tentang bagaimana kolaborasi antara lembaga Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an dengan LIPI selaku lembaga penelitian yang berperan sebagai pertimbangan di dalam tafsir ini, yang biasa disebut *ijtihad jama'i* (Ijtihad kolektif). Hal yang menjadi penilaian berkenaan dengan bagaimana proses penyatuan antara tafsir ayat-ayat gunung dengan penelitian sains yang telah dilakukan, hal ini dapat kita lihat setelah kita membaca kitab tafsir tersebut

Selain kata *al-jibal* di dalam tafsir ini kata gunung juga diterangkan dengan kata *ar-rawasi dan al-a'alam*. Kata *al-jibal* merupakan bentuk jamak dari kata *jabal*, yang berarti gunung. Kata *ar-rawasi* diambil

dari kata *rasa-yasru-raswan* yang berarti tetap, kokoh, dan kuat. Kata *al-a'lam* merupakan bentuk jamak dari kata *al-'alam*, yang berarti pemisah daratan dan dapat diartikan gunung.¹¹ Kata *jibal* tanpa *alif* disebut 6 kali di dalam Al-Qur'an, tetapi kata *jibal* dengan *alif* ditemukan 33 kali di dalam Al-Qur'an. Kata *rawasi* atau *arsaha* terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali, dan untuk kata *al-a'lam* terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali.

Kitab tafsir tematik Departemen Agama RI ini memiliki pembahasan tentang tafsir ayat-ayat gunung oleh Departemen Agama RI terdapat di dalam kitab tafsir yang berjudul Tafsir Al-Qur'an Pelestarian Lingkungan Hidup edisi terbit tahun 2009. Pembahasan tentang gunung terdapat pada bab Eksistensi Gunung, tepatnya pada halaman 37- 76. Ketua pelaksanaan penerbitan kitab tafsir ini adalah Prof. Dr. H. Hery Harjono, dengan wakil pelaksanaan adalah Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA. Bertindak sebagai narasumber tetap dalam kajian tersebut adalah Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc.; Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA.; Dr. H. Mudji Raharto, dan Dr. H. Sumanto Imam Hasani.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan meneliti lebih mendalam tentang tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan gunung perspektif Tafsir Departemen Agama RI. Penulis menganggap penelitian ini unik karena pembahasan tentang gunung haruslah dilihat dengan

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 45

penemuan-penemuan yang terbaru, hal ini bertujuan agar fenomena gunung dapat dijelaskan dengan tepat. Selain itu, penulis mengangkat Tafsir departemen Agama RI dikarenakan tafsir ini memiliki latar belakang lembaga yang menarik serta merupakan tolak ukur penafsiran di Indonesia. Pembahasannya yang selalu dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan terbaru, salah satunya tentang gunung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana penafsiran gunung pada kitab Tafsir Departemen Agama?
2. Bagaimana telaah teori sains terhadap Tafsir Tematik Departemen Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui analisis penafsiran gunung dalam kitab Tafsir Departemen Agama.
2. Mengetahui hubungan antara penafsiran kitab Tafsir Departemen Agama tentang gunung dengan sains modern.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat akademik

Dengan hasil penelitian ini semoga dapat menambah ilmu khasanah intelektual Islam mengenai bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat pragmatik

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan tentang pemahaman dan pengetahuan tentang gunung perspektif Al-Qur'an dan sains modern.

E. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pembahasan dalam penelitian untuk meneliti hasil-hasil penelitian yang kiranya sesuai atau sejenis dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga nanti diketahui arah baru dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang penelitian bahkan sebagai acuan agar tidak terjadi persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya yang sejenis berupa buku-buku, jurnal dan skripsi diantaranya.

Menurut Fuad Taufiq Imran di dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-karim (Perspektif Sains Modern)*, terdapat ayat di dalam Al-Quran yang merupakan ayat yang bersifat simbolik, dimana ayat seperti ini akan menimbulkan perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Hal demikian memerlukan ilmu pengetahuan untuk menafsirkan dan penerimaan tafsir di dalam masyarakat. Sedangkan tema-tema yang

berhubungan dengan pengetahuan (alam) atau sains di dalam Al-Qur'an jarang dibahas, padahal Allah memerintahkan kita untuk mengadakan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.¹² Perbedaan dengan penelitian penulis ialah objek kajian yang dilakukan berbeda, antara Tafsir Tematik Departemen Agama RI dan Thanthawi Jauharidi dalam kitab Tafsir Al-Jawahir Fi-Tafsir Alqur'an Al-Karim. Pembahasan di dalam Tafsir Al-Jawahir Fi-Tafsir Alqur'an Al-Karim dalam skripsi ini hanya memuat pembahasan tentang peran dan fungsi gunung menurut Thanthawi Jauhari.

Skripsi yang berjudul *Gunung Dalam Perspektif Al-Quran* karya Samsul Arifin Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, menjelaskan bahwa nama-nama gunung didalam Al-Qur'an ada dua (*al-jibal* dan *rawa*). Akan ditemui makna eksplisit gunung di Al-Quran sebanyak 39 kali, makna-makna tersebut dapat dipahami secara langsung dan memerlukan ilmu pengetahuan agar dapat diterima dan dipahami dengan benar dan tepat. Penafsiran tentang ayat-ayat kauniah juga perlu didekatkan dengan ilmu sosial agar lenih dapat dipahami dengan baik.¹³ Menurut skripsi ini kata di dalam Al-Qur'an yang dapat diartikan hanyalah *al-jibal* dan *rawa*, sehingga akan ditemukan argumen lebih dalam tentang penjelasan dua kata tersebut.

¹² Fuad Taufiq Imran, *Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Quran Al-karim (Perspektif Sains Modern)*, (Skripsi S1 Jurusan Tafsir dan Hadits UIN Walisongo Semarang, 2016).

¹³ Samsul Arifin, *Gunung Dalam Perspektif Al-Quran*, (Skripsi S1 Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Skripsi ini juga membahas tentang tafsir ayat-ayat gunung secara umum, tidak tergantung pada satu penafsiran.

Skripsi yang berjudul *Telaah Kritis Teori Sains Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Laut* yang ditulis Waffaqoni melakukan penelitian yang sama seperti yang penulis lakukan. Dimana objek penelitian Waffaqoni adalah Tafsir Tematik Kementerian Agama RI, dan Waffaqoni memilih bab tentang laut. Bab yang dia pilih memiliki kesamaan dengan apa yang penulis kaji karena di dalam kitab tafsir yang diteliti memiliki kesamaan dalam pemeparan tafsir antara ayat-ayat Al-Qur'an dan kajian ilmiah.

Konsep gunung yang dimaksud adalah gambaran, baik yang bersifat abstrak, maupun universal terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai laut, seperti batas dua laut, api dibawah laut dan masih banyak lagi, yang berlandaskan pada kitab tafsir Ilmi kemenag RI dan relevansinya dengan teori sains umum. Jadi kajian yang dilakukan ini berusaha memberikan gambaran antara Al-Qur'an dan Sains, yang dikaji secara universal melalui penelitian beberapa ayat kauniyyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui kitab tafsir Ilmi Kemenag RI, yang kemudian adanya suatu pengungkapan juga dari hasil temuan sains modern dalam mengungkap fenomena gunung.

F. Kerangka teori

1. Hubungan antara Al-Qur'an dan sains (teistik)

Hubungan antara Al-Qur'an dan sains dapat kita lihat secara dalam pada kajian Tafsir *ilmi*, tafsir ini mengkolaborasikan antara penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan ilmu pengetahuan modern. Kata tafsir diambil kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau penjelasan, dan mengungkapkan pengertian yang dapat dipikirkan uraian dalam bahasa Arab, kata tafsir berarti “menjelaskan”.¹⁴

Kata *al-ilm* sendiri diartikan dengan ilmu, atau yang sering kita dengar dengan ilmu pengetahuan. Al-Quran sendiri yang mengisyaratkan bahwa di dalam ayat-ayatnya terkandung makna-makna yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dengan mengamati ayat-ayat *kauniah*, di samping ayat-ayat *quraniah*.

Q.S. al-Ankabut [29] : 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”

Ayat di atas mengindikasikan bahwa terdapat ayat-ayat yang ditunjukkan kepada kelompok yang mampu berpikir secara mendalam, mereka berusaha menyikap apa-apa yang terkandung di dalam al-

¹⁴ Nur Efendi, Muhammad Fathurrahman, *Studi Al-Quran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hlm. 33.

Quran dengan ilmu pengetahuan yang mereka punyai, hasil pengamatan yang mereka miliki dan bertolak pada proporsisi pokok-pokok bahasa.¹⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an terdapat yang mempunyai makna mengajak "mengamati, melihat, dan memperhatikan"apa-apa yang ada di sekitar, misalnya terapat di surat Fathir:27, al-Hajj:5, Luqman:20, Al-Ghasyiyah:17-20, Yunus:101, al-Anbiya':30. Mempunyai makna "membaca"terdapat di surat al-'Alaq: 1-5,makna"mengetahui atau memahami suatu kejadian" dalam surat al-An'am: 97 dan Yunus: 5. Mempunyai makna"agar menemukan jalan" pada surat al-Nahl: 15, "memikirkan tentang berbagai fenomena" pada surat al-Nahl: 11, Yunus: 101, al-Rum: 24 dan al-Jatsiyah: 5, termasuk dalam "kaum ulu al-albab" pada surat Ali 'Imran:7, 190-191 dan al-Zumar: 18, dan makna "agar mengambil pelajaran" pada surat Yunus: 3.¹⁶

Patton menggunakan teknik analisis data dengan cara mengukur urutan data, mengorganisasikan ke suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Selanjutnya kepada tahap memahami, manafsirkan dan menginterpretasikan data. Berikut langkah-langkah penelitian yang digunakan:¹⁷

¹⁵ Prof.Dr.H. Rosihon Anwar, M.Ag., Asep Muharom, M.Ud, *Ilmu tafsir*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015).

¹⁶Waffaqoni, *Telaah Kritis Teori Sains Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Laut*, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2019), hlm. 11.

¹⁷Rifki Yunanda, *Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

a. *Content Analysis*

Content Analysis merupakan metode yang mencoba menganalisis keseluruhan makna yang tergantung di dalam data yang sudah didapat.

b. *Interpretation*

Interpretation merupakan metode yang bertujuan menafsirkan atau mengartikan data-data yang telah didapat dengan sudut pandang yang bersifat objektif. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian juga bersifat objektif.

Maka, dalam perjalanan menafsirkan Al-Qur'an kita perlu memperhatikan semua dengan tepat. Hal ini menunjang hasil seperti apa yang akan kita dapatkan nanti, hal ini juga berlaku di dalam tafsir *ilmi*. Dimana harus terjadi kecocokan antara apa yang didapat di dalam data sains dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik penelitian.

Langkah awal yang dilakukan dalam penafsiran tematik Departemen Agama ialah penelusuran kosakata dan derivasinya, sehingga diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian, menelusuri pokok-pokok bahasan surah dan menganalisisnya. Tahap terakhir ialah menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema dan menganalisisnya secara mendalam sehingga akhirnya dapat menyimpulkan pandangan sesuai dengan tema yang diangkat. Tafsir ini disusun untuk menjawab

permasalahan masyarakat masa kini, salah satunya tentang gunung yang menjadi bagian dari lingkungan hidup manusia.

2. Hubungan antara tafsir dan sejarahnya

Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu, sejarah adalah obyek dinamis yang perlu dikaji dalam menentukan sudut pandang teks yang tepat. Pemahaman selalu memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru sebagai hasil dari realitas sejarah. Alur kerja hermeneutik Gadamer merupakan kerja interpretatif, bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkret, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu hermeneutik yang diusung oleh Gadamer menitikberatkan pada objek dan subjek. Subyek adalah interpretator sedangkan obyek adalah sasaran interpretatif. Peran subyek terhadap obyek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh obyek. Pemahaman lebih menekankan pada struktur pengalaman.¹⁸

Pemahaman adalah pola sejarah yaitu proses interpretasi produktif terhadap obyek dengan memahami sejarah. Interpretasi tanpa pendekatan historis akan sangat sulit dalam memahami teks. Selain ketepatan memahami pendekatan historis mendorong pembaca

¹⁸Hasyim Hasana, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*, (Jurnal at-Taqaddum, volume 9, nomor 1, Juli 2017), hlm. 14.

untuk memperluas cakrawala dan mengembangkan teks. Teks dalam hermeneutik bukan lagi benda mati, menyampaikan argumen ilmiah dipertahankan dan dipertanggung jawabkan oleh interpretator atau pembaca. Pembaca memiliki peran sama, yaitu mempertanyakan kebenaran teks dengan berbagai proposisi, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka keabsahan, dan proposisi yang membongkar makna dibalik teks.¹⁹

Pada tafsir ini penulis berusaha menemukan sejarah dari penulisan kitab Tafsir Tematik Depag ini dari sudut lain, hal ini penulis lakukan dalam rangka mengetahui arah dari penulisan kitab tafsir ini. Dapat dirasakan ketika membaca kitab tafsir ini, terdapat hal-hal yang memang sengaja ditonjolkan. Seperti contoh-contoh yang disertakan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang diangkat, maka penulis berusaha mengulas tentang kepentingan yang ada di dalam penulisan kitab tafsir ini.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian studi pustaka, studi pustaka merupakan penelitian dengan teknik pengumpulan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini disebut juga penelitian yang

¹⁹Hasyim Hasana, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*, (Jurnal at-Taqaddum, volume 9, nomor 1, Juli 2017), hlm. 15.

membahas data-data skunder, seperti: buku, majalah, dokumen dan lain-lainnya.²⁰

Penelitian ini juga bersifat penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik berat pada penjelasan topik yang diangkat secara dalam, semua hal tersebut dikuatkan dengan data-data yang diperoleh oleh peneliti. Jenis penelitian ini peneliti dituntut memahami statistik sebagai alat analisis data, penelitian ini disebut juga penelitian ilmiah.²¹

2. Sumber data

Sumber data yang peneliti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan oleh peneliti, yaitu kitab Tafsir Departemen Agama RI.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bertujuan menguatkan sumber data primer yang digunakan peneliti, yaitu berupa artikel, maupuntulisan ilmiah, yang berkenaan dengan kitab Tafsir Departemen Agama RI dan berkenaan dengan gunung.

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2014), hlm.28.

²¹ Moh.Kasiram,M.SC, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang:UIN-Malang press,2008), hlm.157.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data di lapangan.²² Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis teknik dokumentasi. Secara detail bahan detail bahan dokumen terdiri dari beberapa bagian, yaitu otobiografi, syrat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdosk, data tersimpan di website, dan lain-lain.²³

H. Sistematika penulisan

Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari beberapa bab yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan umum berisi penjelasan tentang gunung. Bab ini berisi pengertian gunung, asal-usul gunung, keterangan umum gunung, dan penelitian tentang gunung dan teori tentang tafsir ilmi.

Bab ketiga, merupakan bagian yang berisi tentang biografi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, dan pembahasan

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2014), hlm. 208

²³ Pupu Saiful Rahmat, Penelitian kualitatif, (Equilibrium, vol. 5, No. 9, <http://www.Yusuf.staff.ub.ac.id>, Januari-juni 2009), hlm. 7

tentang kitab Tafsir departemen Agama RI. Bagian pertama berisi latar seji Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI dan sepak terjang lembaga tersebut. Bagian kedua pada bab ini merupakan penafsiran gunung dalam kitab Tafsir Departemen Agama RI.

Bab keempat, merupakan bagian yang membahas analisis penafsiran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tentang gunung dalam kitab Departemen Agama RI dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan atau sains.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang membahas kesimpulan dan saran yang menjadi inti gambaran dari penjelasan-penjelasan yang dipaparkan peneliti di dalam pembahasan.

BAB III

PENAFSIRAN GUNUNG MENURUT TAFSIR AL-QUR'AN TEMATIK

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

A. Sistematika Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama Ri

1. Sejarah Singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Pada tahun 1957 pemerintah Republik Indonesia membentuk sebuah lembaga kepanitiaan yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf Al-Qur'anyang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Keberadaan lembaga ini tidak muncul dalam struktur yang berdiri sendiri, namun merupakan bagian dari Puslitbang Lektur Keagamaan yang kemudian diberi nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.²⁴ Berjalannya waktu tugas lembaga ini masih sama seperti kesepakatan awal, ketika tahun 1982 berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tertera tugas lembaga ini yang disepakati. Antara lain: meneliti dan menjaga Al-Qur'an, rekaman bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif;

²⁴ Waffaqoni, *Telaah Kritis Teori Sains Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Laut*, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2019).

memperlajari dan meneliti kebenaran mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an untuk tuna netra (Al-Qur'an Braille), bacaan Al-Qur'an dan kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia; dan memberhentikan peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashihkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama dan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna pelaksanaan tugas dibidang pentashihan dan pengkajian Al-Qur'an, keluarlah Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Mulai tahun 2007 ini tugas lembaga ini mulai meluas, hal ini ditujukan untuk memaksimalkan dan meringankan tugas yang diemban Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menjaga keutuhan Al-Qur'an. Sehingga lembaga ini mencakup 3 bidang, yaitu Bidang Pentashihan, Bidang Pengkajian Al-Qur'an, dan Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi.

Tahun 1982

Musyawah Ulama Al-Qur'an, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto. Langkah-langkah yang diikuti untuk melakukan penafsiran ini yaitu:

- a) Menentukan topik atau tema yang akan dibahas
- b) Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas
- c) Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
- d) Memahami korelasi antar ayat
- e) Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami kontek ayat
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama
- g) Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif
- h) Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab Tafsir

Musyawah Kerja Ulama Al Qur'an pada tanggal 28 sampai dengan 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan Al Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama.

Adapun aspek aspek yang menjadi acuan untuk dilakukan perbaikan antara lain:

- a) Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
- b) Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
- c) Aspek munasabah dan asbabun nuzul.
- d) Aspek penyempurnaan hadits melengkapi hadits dengan sanad dan rawi.

- e) Aspek transliterasi yang mengacu kepada pedoman transliterasi arab latin berdasarkan SKB dan menteri tahun 1987.
- f) Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah.
- g) Teks ayat Al Qur'an menggunakan rasm Utsmani, diambil dari mushaf Al Qur'an standar yang ditulis ulang.
- h) Terjemah Al Qur'an menggunakan Alquran dan terjemahannya.
- i) Dilengkapi dengan kosakata.
- j) Pada bagian akhir setiap jilid dibuat indeks.
- k) Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, ntara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.²⁵

Tim kajian dan penyusunan tafsir ilmi ini terdiri dari para pakar yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Tim syar'i yang menguasai persoalan kebahasaan dan hal lain terkait penafsiran Al-Qur'an, seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah al-ayat* riwayat-riwayat dalam penafsiran, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya; (2) Tim kauni yang menguasai persoalan-persoalan saintifik, seperti fisika, kimia, geologi, biologi, astronomi, dan sebagainya

Menteri Agama telah membentuk tim dengan keputusan Menteri Agama R.I nomor 280 tahun 2003 sebagai tindak lanjut Muker Ulama

²⁵Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi,2010), hlm. xxiii.

AlQur'an, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagaiberikut:

- a) Prof. Dr. H.M Atho Mudhar Pengarah
- b) Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M. Sc Pengarah
- c) Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A Ketua merangkap anggota
- d) Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. Waka. Merangkap anggota
- e) Drs. H. Muhammad Shahib, M.A. Sek. Merangkap anggota
- f) Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. Anggota
- g) Prof. Dr. H. Salman Harun Anggota
- h) Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi Anggota
- i) Dr. H. Muslih Abdul Karim Anggota
- j) Dr. H. Ali Audah Anggota
- k) Dr. H. Muhammad Hisyam Anggota
- l) Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A. Anggota
- m) Prof. Dr. H.M Salim Umar, M.A. Anggota
- n) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. Anggota
- o) Drs. H. Sibli Sardjaja, LMI. Anggota
- p) Drs. H. Mazmur Sya'rani Anggota
- q) Drs. H. Syatibi AH. Anggota

Staf Sekretaris:

- a) Drs. H. Rosehan Anwar, APU
- b) Abdul Aziz Sidqi, M.Ag

- c) Jonni Syatri, S.Ag
- d) Muhammad Musadad, S.Th.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H.Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H Syafi'I Hadzami (Alm) selaku penasihat, serta Prof. Dr. H.M Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawwar, M.A selaku konsultan Ahli/ Narasumber.

Sebagian respon atau saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al Qur'an Departemen Agama telah memasukkankajian ayat-ayat kauniah atau kajian ayat dari perspektif ilmupengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

- a) Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sg.Pengarah
- b) Dr. H. Herry Harjono Ketua merangkap anggota
- c) Dr. H. Muhammad Hisyam Sekertaris merangkap anggota
- d) Dr. H. Hoemam Rozie Sabil Anggota
- e) Dr. H.A. Rahman Djuansah Anggota
- f) Prof. Dr. Arie Budiman Anggota
- g) Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc Anggota
- h) Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat ayat kaunyah dibantu oleh kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, SCM, ScD.

Staf sekretariat:

- a) Dra. Tjtmpakasari, M.Lib.
- b) Drs. Tjetjep Kurnia

Dalam upaya mensosialisasikan Tafsir Kementerian Agama, tafsir diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan Juz 1-6, tahun 2005 Juz 7-12, tahun 2006 Juz 13-18, tahun 2007 Juz 19-24, dan pada tahun 2008 juz 25-30. Sedangkan kitab tafsir tematik corak ilmimulai disusun pada tahun 2007 kemudian pertama kali diterbitkan pada tahun 2008 dan diproyeksikan sampai tahun 2013, dengan target penerbitan sebanyak 26 tema dan buku. Adapun pembagiannya yaitu tahun 2008 sebanyak 3 tema, untuk tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012 masing-masing 5 tema, dan tahun 2013 sebanyak 3 tema. Tema-tema yang pilih untuk *Tafsir Al-Qur'an Tematik* ini adalah berkaitan dengan masalah-masalah aktual yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.²⁶

Melihat pentingnya karya tafsir tematik, Departemen Agama RI, seperti tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI, Nomor BD/38/2007, tanggal 30 Maret 2007, telah membentuk tim pelaksana

²⁶Muhamad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jurnal ESENSIA vol. XIII No. 1, 2012), hlm. 91

kegiatan penyusunan tafsir tematik, sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tanggal 8-10 Mei 2006 di Yogyakarta dan 14-16 Desember 2006 di Ciloto.²⁷

Kegiatan penafsiran ini disusun oleh:²⁸

- a) Kepala Badan Litbang dan Diklat selaku Pengarah
- b) Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an selaku Pengarah
- c) Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA. selaku Ketua
- d) Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. selaku Wakil Ketua
- e) Dr. H. M. Bunyamin Yusuf Surur, MA. selaku Anggota
- f) Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA. selaku Anggota
- g) Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA. selaku Anggota
- h) Dr. H. Asep Usman Ismail, MA. selaku Anggota
- i) Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah, MA. selaku Anggota
- j) Dr. H. Setiawan Budi Utomo, MA. selaku Anggota
- k) Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. selaku Anggota
- l) dr. H. Muslim Gunawan selaku Anggota
- m) Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. selaku Anggota
- n) Dr. H. Ali Nurdin, MA. selaku Anggota
- o) H. Irfan Mas'ud, MA. selaku Anggota

²⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. xxvi

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. xx

Staf sekretaris:

- a) Drs.H.RosehanAnwar,APU
- b) AbdulAzizSidqi,M.Ag
- c) Drs.H.AliAkbar,M.Hum
- d) H.ZaenalMuttaqin,Lc
- e) H.DeniHudaenyAA,MA.

TimtersebutdidukungolehMenteriAgamaselakuPembina,

Prof.Dr.H.QuraishShihab,MA.,Prof.Dr.H.NasaruddinUmar, MA., Prof. Dr. H. Didin Hafidhuddin, M.Sc., Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad,MA.selakunarasumber.

Sedangkan di bagian lembaga penelitian ilmiah terdapat daftar anggota sebagai berikut:²⁹

- a) Prof. Dr. H. Hery Harjono (LIPI)sebagai Ketua
- b) Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Kemenag)sebagai Wakil Ketua
- c) Prof. Dr. H. Muhammad sebagai Sekretaris
- d) Hisyam (LIPI)
- e) Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (LAPAN)sebagai Anggota

²⁹Muhamad Ridho Dinata, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jurnal ESENSIA vol. XIII No. 1, 2012), hlm. 76

- f) Prof. Dr. Ir. Arie Budiman, M. Sc (LIPI) sebagai Anggota
- g) Prof. Safwan Hadi, Ph.D (LIPI) sebagai Anggota
- h) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Kemenag) sebagai Anggota
- i) Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si (Kemenag) sebagai Anggota
- j) Prof. Dr. H. E. Syibli Syarjaya, MM (Kemenag) sebagai Anggota
- k) Dr. H. Moedji Raharjo (ITB) sebagai Anggota
- l) Prof. Dr. H. Soemanto Imamkhasani (LIPI) sebagai Anggota
- m) Dr. Ir. H. Hoeman Rozie Sahil (LIPI) sebagai Anggota
- n) Dr. Ir. M. Rahman Djuwansah (LIPI) sebagai Anggota
- o) Dr. Ali Akbar (UI) sebagai Anggota
- p) Dra. Endang Tjempakasari, M. Lib(LIPI) sebagai Anggota

Staf sekretariat:

- a) H. Zarkasi, MA.
- b) H. Deni Hudaeny AA., MA.
- c) Jonni Syatri, MA.
- d) Muhammad Musadad, S.Th.I.
- e) Muhammad Fatichuddin, S.S.I

3. Sejarah Singkat LIPI

Penelitian tentang ilmu pengetahuan di Indonesia telah dimulai sejak lama, sekitar abad ke-16. Kegiatan ini dilakukan oleh Jacob Bontius dengan mencoba mempelajari flora Indonesia dan Rompius, hasil

penemuannya ini nanti dapat ditemukan di dalam bukunya yang berjudul *Herbarium Amboinese*. Pada tahun 1778 terbentuklah lembaga dengan nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau Ikatan Kesenian Kebudayaan oleh Jacob Cornelis Matthieu Radermacher. Setelah tahun 1910 lembaga ini lebih diekanal oleh kalangan umum dengan nama *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau yang disebut Ikatan Kesenian dan Ilmu Kerajaan di Batavia. Pada tahun 1950 lembaga tersebut nama lembaga diganti dengan nama Lembaga Kebudayaan Indonesia, dan pada tahun 1962 lembaga ini dibubarkan.

Pada tahun 1817 C.G.L. Reinwardt mendirikan Kebun Raya Indonesia (*S'land Plantentuin*) di Bogor. Pada tahun 1928 Pemerintah Hindia Belanda membentuk *Natuurwetenschappelijk Road voor Nederlandsch Indie*, tahun 1948 namanya diganti menjadi *Organisatie voor Natuurwetenschappelijk onderzoek* (Organisasi untuk Penyelidikan dalam Ilmu Pengetahuan Alam, yang dikenal dengan OPIPA). Lembaga ini bertugas dengan bidang penelitian ilmu pengetahuan sejak tahun 1948 sampai tahun 1956.³⁰

³⁰ Ari Zulia Astuti, Laporan Praktek Kerja Lapangan Di Pusat Penelitian Elektronika Dan Telekomunikasi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Ppet – Lipi) Bandung, (Laporan PKL Jurusan Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2008), hlm. 1

Dalam menindaklanjuti penelitian yang telah ada sebelumnya pemerintah Indonesia melalui UU no. 6 tahun 1956 membentuk dan mendirikan sebuah institusi yang bernama Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI). Berikut tugas dari MIPI:

- a) Membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b) Memberi pertimbangan kepada pemerintah dalam hal kebijaksanaan ilmu pengetahuan.

Lembaga ini disahkan langsung oleh Presiden Soekarno melalui undang-undang tersebut. Lembaga ini memiliki peran juga dalam mengkoordinasi dalam hal memimpin pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat diketahui masyarakat umum, menjalin hubungan dengan lembaga pemerintah maupun swasta bahkan lembaga penelitian internasional dalam hal penelitian dan memfasilitasi dalam hal penelitian yang akan dilakukan.

Dalam tugas kedepannya MIPI akan menjalin hubungan kerja dengan beberapa lembaga pemerintahan yang ada, salah satunya merencanakan membentuk Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) dengan menyusun hal-hal yang berkenaan dengan keakademisan dan dasar hukum pembentukannya. Namun, hal yang telah direncanakan ini tidak berjalan lancar karena tidak ada kekuatan penuh dari pemerintahan. MIPI juga berperan di bawah Departemen Urusan Riset Nasional (DURENAS) dengan tugas membangun dan mengasuh beberapa Lembaga

Riset Nasional yang telah dibentuk maupun akan dibentuk. DURENAS sendiri dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1962. Namun, pada tahun 1966 DURENAS diubah namanya menjadi LEMRENAS (Lembaga Riset Nasional).

Lembaga ini berakhir pada tahun 1967 karena dibubarkan oleh pemerintah melalui SK Presiden RI no. 128 tahun 1967. Berhubungan dengan dibubarkan dua lembaga tersebut maka pemerintah dengan dasar Keputusan MPRS no. 18/B/1967 membentuk lembaga baru dengan nama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dalam bertugas LIPI melaksanakan tugas yang diemban oleh MIPI dan LEMRENAS pada saat sebelum dibubarkan, hal ini bertujuan tetap terjaganya program-program yang telah disusun dalam bidang penelitian ilmu pengetahuan.

Berikut tugas pokok dari LIPI:

- a) Membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakar di Indonesia agar dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat Indonesia pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.
 - b) Mencari kebenaran ilmiah dimana kebebasan ilmiah, kebebasan penelitian serta kebebasan mimbar diakui dan dijamin sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.
 - c) Mempersiapkan pembentukan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Tugas pokok dan fungsi serta susunan organisasi LIPI diharapkan agar sesuai dengan tahap dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, maka diterbitkan Keppres no. 128 tahun 1967, tanggal 23 Agustus 1967 diubah dengan Keppres no. 43 Tahun 1985, dan dalam rangka penyempurnaan lebih lanjut, tanggal 13 Januari 1986 ditetapkan Keppres no. 1 tahun 1986 tentang Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan terakhir dengan Keppres no. 103 Tahun 2001.³¹

B. Penafsiran Gunung Menurut Tafsir Al-Qur'an Tematik Departemen Agama RI

1. Sifat-Sifat Gunung

- a) Ketinggian dan kebesaran gunung

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Artinya : “*dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan*” (QS. Al-Gasyiyah/88 : 19

Gunung merupakan benda tertinggi di bumi, dengan luas dan jenisnya masing-masing. Gunung adalah Bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m).³² Sebuah benda besar yang di dalamnya bukan merupakan bahan ringan bahkan gunung merupakan tempat material-material berat di bumi maka gunung merupakan benda paling gagah bila dipandang. Dengan tenaga dari dalam bumi dari akibat gerakan lempeng bumi yang

³¹ Ari Zulia Astuti, Laporan Praktek Kerja, *Lapangan Di Pusat Penelitian Elektronika Dan Telekomunikasi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Ppet – Lipi) Bandung*, (Laporan PKL Jurusan Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2008), hlm. 2-3.

³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm.485.

bertabrakan, sehingga memaksa lapisan bumi yang ada di atasnya terangkat ke atas. Di Asia gunung yang paling tinggi yaitu puncak Everest dengan tinggi 8844 m di atas permukaan laut terdapat di gunung Himalaya, India. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah Swt cantumkan bahwa gunung-gunung di bumi Allah buat menjulang ke atas dan memiliki garis tengahnya.

b) Batu-batuan yang bewarna-warni dari gunung

Setiap gunung memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini salah satunya disebabkan karena karakteristik jenis batuan yang ada dibawahnya. Pada awalnya batuan ini setara datarnya dengan tanah sekitarnya, namun karena mendapat dorongan dari bawah maka tanah tersebut naik ke atas.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ
مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Artinya : “tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat” (QS. Fatir/35 : 27)

Ibnu Abbas berkata *al-judad* semakna dengan *at-tara'iq* yang berarti jalan, jalur, begitu pula pendapat AbuMalik, ‘Ata dan

Qatadah. Ibnu Jarir berkata, jika orang Arab menyifati sesuatu yang berwarna hitam pekat, maka mereka mengatakan *aswad garabib*, pendapat inilah menurut ulama tafsir yang dimaksud firman Allah dengan *garabib-sud*. Ikrimah berkata, bahwa yang dimaksud dengan *garabib* adalah *al-jibal at-Tawil as-Sud* (Gunung tinggi lagi hitam). Imam Nawawi ketika menafsirkan ayat ini berpendapat, bahwa bermacam-macam warna merupakan sifat garis-garis yang terdapat pada gunung, sebagaimana dikatakan ar-Razi warna putih dapat menghasilkan bermacam-macam warna, begitu pula dengan merah, karena sesungguhnya putih dapat menjadi putih seperti warna kapur, dan juga menjadi putih seperti pasir, begitu pula dengan merah.³³

Pada ayat di atas kita dapat mengambil informasi bahwa Allah menciptakan gunung dengan warnanya yang beberapa jenis, dari yang berwarna cerah sampai gelap. Warna ini dipengaruhi oleh jenis tanah atau batu yang menyusunnya, sehingga warna yang tergambar merupakan warna dari jenis tanah atau batu tersebut. Namun, terdapat sumber yang mengatakan bahwa warna yang dimaksud ini adalah warna vegetasi luar setiap gunung. Warna

³³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 50-51.

ini diukur dengan tanaman yang muncul di gunung-gunung, terdapat warna yang cerah (sabana) dan gelap (hutan).

- c) Gunung mempunyai lapisan bumi terhampar bagaikan tikar

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا
لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui”(QS. Al-Baqarah/2 : 22)

Gunung-gunung muncul sebagai hasil pergerakan dari lempeng-lempeng raksasa yang membentuk bumi. Ketika dua lempengan bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip ke bawah lempengan yang satunya, sementara yang di atas melipat dan membentuk dataran tinggi dan gunung. Lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk perpanjangan yang ke bawah. Hal ini membuktikan bahwa gunung memiliki bagian yang menghujam dalam ke bawah yang dimana besarnya tidak kalah dengan bagian yang tampak di permukaannya.³⁴

³⁴Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*, (Bandung: Arkan Publishing, 2008), Hlm. 47.

Bumi ibarat hamparan berupa tikar, di mana gunung menancap di atasnya ternyata mempunyai berbagai macam lapisan-lapisan antara lain. Kulit pertama biasanya berisi dengan batu keras Sedimentary, lalu lapisan berikutnya Granit, kemudian di lapis selanjutnya dengan Balast, bagi bumi yang kering. Sedang bumi yang basah lapisannya batu Sedimentary kemudian Balast, dimana lapisan ini terbentang dengan luas sekitar 71% dari luas bumi, *Mantle*, akside, kabritid, falzat berat dan mengandung material lain.³⁵

d) Gunung sebagai perumpamaan

Dapat kita lihat pada empat tempat, tiga tempat yang memperumpamakan kapal-kapal yang berlayar di lautan laksana gunung, sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ
وَكَانَ فِي مَعْزَلٍ يَا بَنِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Dan kapal itu berlayar membawamerekakedalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anakitu) beradaditempatyang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (kekapal) bersamakamidandan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” (QS. Hud/11: 42)

Gunung sebagai saksi sejarah, dan tempat terjadinya kemukjizatan

³⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm.53

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ تُتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Ditempat yang datarkamudirikan istana-istanadandibukit-bukit kamu pahat menjadirumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.” (QS. Al-A’raf/7 : 74)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri- Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman” (QS. Al-A’raf/7:143)

e) Gunung bergerak

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ
صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang menciptadengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (QS. An- Naml/27: 88)

Dalam menafsirkan ayat ini, secara garis besar ada dua pendapat mufasir yang dapat dijadikan pegangan. *Pertama*, mereka yang beranggapan bahwa gunung yang bergerak seperti awan, akan terjadi pada hari Kiamat, sebagaimana al-Maragi ketika menafsirkan ayat ini, ia berkata, “Gunung-gunung tersebut setelah meletus, menjadi debu yang dibawa angin tampak seperti fatamorgana, begitu pula dengan Imam Nawawi dalam tafsirnya “*Marah Labid*” mengungkapkan hal yang serupa, bahwa gunung-gunung pada hari Kiamat akan meledak, kemudian berubah menjadi debu dibawa angin seperti fatamorgana. Pendapat *kedua*, mereka yang beranggapan bahwa ayat ini sama sekali tidak menggambarkan kejadian di hari kiamat, akan tetapi suatu kejadian yang terjadi saat ini. Mufasir yang berpendapat seperti ini, yaitu Hamka, Ia mengibaratkan bahwa gerak gunung yang dimaksud, tidak dapat dirasakan karena bagaikan penumpang pesawat yang tak dapat merasakan pergerakan pesawat,

kecuali jika ia melihat keluar jendela. Di sisi lain beberapa ayat Al-Qur'an yang menceritakan perihal kejadian gunung di hari Kiamat tak satupun.³⁶

f) Gunung ketika hari kiamat

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَا هُمْ فَلَم
نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya : “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.”(QS. Al-Kahf/18: 47)

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

Artinya : “Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan” (QS. Al-Haqqah/69:14)

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا

Artinya : “(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti tumpukan pasir yang dicurahkan.” (QS. Al-Muzzammil/73: 14)

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

³⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm.57.

Artinya : “Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan” (QS. Al-Qari‘ah/101:5)

Dan gunung-gunung yang terlihat awalnya tegar atau kokoh berubah menjadi seperti bulu yang demikian ringan dan yang dihambur-hamburkan sehingga bagian-bagiannya terpisah-pisah diterbangkan angin. Kata *al-‘ihn* diartikan dengan bulu, namun terdapat pandangan bahwa dapat dimaknai dengan ‘bulu yang berwarna merah’ atau ‘berwarna warni’.

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Artinya: “Dan gunung-gunung pun dijalkan sehingga menjadi fatamorgana” (QS. An-Naba’/78: 20)

Ayat-ayat diatas menggambarkan bahwa benda sekuat gunung yang memiliki akar yang menghujam ke bawah sangat dalam, akan kehilangan kekuatannya saat hari kiamat nanti. Digambarkan bahwa benda sebesar dan seberat gunung akan dihempaskan dan akan bergerak tak memiliki arah seperti bulu yang tertiuip angin, dan perumpaan ‘bulu’ ini memiliki makna bahwa begitu tergoncangnya bumi saat itu.

2. Fungsi Dan Peran Gunung

- a) Gunung sebagai sumber mata air tawar

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا

Artinya : “Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar” (QS. Al-Mursalat/77: 27)

Gunung merupakan tenaga air (*hydropower*)³⁷ utama di permukaan bumi ini, karena gunung merupakan dataran paling tinggi di bumi. Hal ini dapat terjadi karena air yang menguap ke atas lalu didinginkan menjadi kumpulan awan, dan awan-awan ini sebagian besar akan tertiuip angin menuju suhu udara yang lebih rendah (arah ke dataran tinggi). Ketika air tersebut memiliki berat yang cukup maka akan jatuh ke bawah sebagai air hujan, yang dimana air hujan ini lalu mengalir ke kumpulan air yang ada misalnya saluran air, sungai dan waduk. Terdapat juga air hujan yang masuk ke dalam tanah dan mengalir ke arah laut melulau jalur air tanah, sehingga air tersebut sampai di laut dan terjadi proses-proses seperti sebelumnya. Air adalah makhluk Tuhan yang paling sabar, dimana zat tersebut berasal dari hulu sungai di pegunungan dan terus mengalir menyusuri sungai, mencari tempat yang paling rendah hingga sampai di laut. Selama perjalanan menuju ke laut air selalu memberi manfaat bagi semua makhluk Tuhan yang air lewati.³⁸

³⁷*Hydropower* adalah energi yang diperoleh dari air yang mengalir, energy ini dihasilkan dari gerak air yang berasal dari atas dan menuju ke bawah.

³⁸Deny Riana, dkk, *Ensiklopedia Dunia Sains*, (Bandung: ThreeMidea Publishing, 2009), hlm. 42.

b) Gunung sebagai tempat tinggal

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya : “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia.” (QS. An-Nahl/16: 68)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya : “Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apayang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharakanmu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)” (QS. An-Nahl/16: 81)

c) Gunung sebagai sumber tambang

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti- bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkas”. (QS. Al-Hadd/57:25)

d) Gunung sebagai pasak

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا . وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Artinya :
 “Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak?” (QS. An-Naba'/78: 6-7)

Hal ini dapat kita artikan bahwa sebenarnya gunung-gunung tersebut menggenggam lempengan-lempengan yang ada di lapisan bumi dengan cara membuat lempengan-lempengan tersebut membentuk arah 44rchimed, yaitu ke atas permukaan bumi 44rchim arah dalam bumi. Bentuk 44rchimed tabrakan lempeng-lempeng bumi ini membuat dinding yang berfungsi seperti paku, yaitu seperti menggabungkan dua lembaran kayu agar tidak dapat bergerak bebas lagi. Dengan ini lapisan-lapisan bumi yang ada diminimalisir gerakannya karena dua lempeng bumi yang membentuk gunung dan akar gunung yang menyatukannya, hal ini disebut di dalam dunia ilmiah dengan kata isostansi³⁹.

³⁹ Isostansi adalah kesetimbangan antara gaya ke atas yang dihasilkan oleh lapisan mantel dan gaya ke bawah yang dihasilkan oleh kerak bumi. Lihat teori G.B Airy dan J.H. Pratt di *Keajaiban Al Qura* karya Harun Yahya halaman 48.

Pada dasarnya lempengan yang membentuk bumi ini menerobos ke lapisan kedua dari bumi di bawah kita. Dimana lapisan bumi di bawah kita memiliki tebal sekitar lima puluh kilo meter. Dimana lapisan tersebut merupakan salah satu lapisan bumi yang bergerak, namun karena lempeng bumi yang membentuk gunung ini menjulang tinggi ke atas dan menghujam dalam ke bawah maka lapisan tersebut tidak dapat bergerak dengan bebas. Maka, hal ini sudah Allah atur agar bumi memiliki pasak untuk menghindari pergerakan lapisan bumi yang ada. Dengan adanya pasak ini maka tanah yang ada di bumi dapat berkumpul, air dapat meresap ke tanah dengan baik, bahkan tumbuhan dapat tumbuh di bumi dengan baik.

e) Gunung sebagai stabilitor

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا

Artinya : “Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh”(QS. An- Nazi‘at/79:32)

Profesor Siaveda, ahli geologi yang terkemuka, berpendapat bahwa perbedaan dasar antara gunung dataran rendah dan gunung di laut terletak pada materi yang ada di dalamnya. Namun karakteristik yang membuat sama adalah bahwa keduanya memiliki akar yang menahan tubuh mereka yang menjulang. Pada gunung-gunung dataran, materi ringan dengan kekerapan rendah dari gunung

dihunjamkan ke dalam bumi sebagai akar. Pada gunung-gunung lautan ada juga materi ringan yang menompang gunung sebagai akar. Dengan demikian fungsi akar-akar ini adalah untuk menompang gunung menurut 46 rchi 46 rchimedes.⁴⁰ Dimana lapisan-lapisan pembentuk gunung (lautan maupun daratan) merupakan salah satu lapisan bumi yang bergerak, namun karena lempeng bumi yang membentuk gunung ini menjulang tinggi ke atas dan menghujam dalam ke bawah maka lapisan tersebut tidak dapat bergerak dengan bebas.

⁴⁰ [www. Beconvinced.com/science/QURANMOUNTAIN.htm](http://www.Beconvinced.com/science/QURANMOUNTAIN.htm). (diakses pada 20 Oktober 2020)

BAB IV

ANALISIS TELAAH TEORI SAINS TERHADAP TAFSIR TEMATIK KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA TENTANG GUNUNG

A. Sifat-Sifat Gunung

1. Ketinggian dan Kebesaran Gunung

Dalam surat Al-Gasyiyah ayat 19 kita dapat mengetahui bahwa ketinggian gunung ini diistilahkan dengan kata ‘ditegakkan’. Maksudnya adalah arah pertumbuhan gunung mengarah ke atas seperti teori terbentuknya sebuah gunung, gunung yang berasal dari bawah lalu menjulang tinggi ke atas. Aktifitas lapisan kedua bumi yang ada di bawah kulit bumi menyebabkan terjadinya tekanan yang sangat besar dari bawah ke atas. Dari tekanan yang sangat besar inilah gunung terbentuk.⁴¹

Di Asia gunung yang paling tinggi yaitu puncak Everest dengan tinggi 8844 m di atas permukaan laut terdapat di gunung Himalaya, India. Pada tahun 1953, pendaki Hillary dari New Zealand, telah berhasil untuk pertama kalinya mendaki gunung ini dan mencapai puncaknya bersama dengan pendaki gunung dari Nepal Tainzing. Pada tahun 1987 di China di temukan puncak Gunung dikenal dengan “K-2” menurut anggapan sebagian ahli lebih tinggi dari Everest. Namun pada tahun 1994,

⁴¹ Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Quran Al-Karim (Persektif Sains Modern)*, (Skripsi Sarjana I jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), hlm. 43-44.

diadakan penelitian dan pengukuran kembali oleh ahli Geologi, ternyata puncak Everest masih tetap tertinggi dengan ukuran 29, 018 kaki, sedang “K-2” hanya 28, 268 kaki dari permukaan laut.⁴²

2. Batu-batuan yang bewarna-warni dari gunung

Dalam pandangan sains dikatakan, bahwa seringkali terdeteksi ada beberapa kelompok batuan yang memiliki warna sangat cerah, kebanyakan berwarna putih, ada pula kelompok lain yang berwarna hijau gelap, kebanyakan sejenis warna hitam. Di antara dua kelompok batuan tersebut, terkadang ada yang berwarna abu-abu, pink, bahkan merah. Al Qur'an tidak secara spesifik menyebutkan jenis batuan yang terdapat pada gunung, akan tetapi Al-Qur'an hanya menyebutkan warna batuan tersebut. Di sisi lain Al-Qur'an hanya menyebutkan garis-garis berwarna, dengan lafal *bīdun wa humrun mukhtalifun alwānuhā wagarābību sūd*.⁴³ Batuan yang memiliki warna cerah dapat kita misalkan seperti batu *granite* dan *rhyolite*. Batuan yang memiliki warna gelap dapat kita misalkan seperti batu *gabbro*, *basalt* dan *peridiolite*. Namun, juga jenis batu yang memiliki karakteristik campuran (antara batuan cerah dan batuan gelap) dapat kita misalkan seperti *diored* dan *andesite*.

⁴²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 45

⁴³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 50-51

Berikut tiga kelompok batuan yang sering kita dengar:⁴⁴

a) Batuan beku

Batuan beku dapat terbentuk dari magma yang mendingin dan mengeras. Jenis batuan ini memiliki dua jenis, yaitu intrusif dan ekstrusif. Batuan intrusif terbentuk di lapisan tanah yang dalam, sedangkan batuan ekstrusif terbentuk akibat lava di atas permukaan bumi.

b) Batuan sedimen

Batuan sedimen terbentuk dari sedimen (misalkan partikel batuan) memadat dan menyautu dalam proses yang sering kita sebut litifikasi. Tipe batuan ini memiliki tiga jenis batuan, yaitu sedimen klasik, sedimen organik dan sedimen kimiawi.

c) Batuan metamorf

Jenis batuan ini dapat terbentuk ketika jenis batuan beku, sedimen atau jenis metamorf lainnya berubah akibat adanya panas atau tekanan. Metamorfisme terjadi jika batuan berubah karena panas misalnya dari intrusi beku atau aliran lava.

3. Gunung merupakan lapisan bumi terhampar bagaikan tikar

Gunung-gunung muncul sebagai hasil pergerakan dari lempeng-lempeng raksasa yang membentuk bumi. Ketika dua lempengan

⁴⁴ Hilary Stephens, dkk, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2006), hlm. 272.

bertumbukan, lempengan yang lebih kuat menyelip ke bawah lempengan yang satunya, sementara yang di atas melipat dan membentuk dataran tinggi dan gunung. Lapisan bawah bergerak di bawah permukaan dan membentuk perpanjangan yang ke bawah. Hal ini membuktikan bahwa gunung memiliki bagian yang menghujam dalam ke bawah yang dimana besarnya tidak kalah dengan bagian yang tampak di permukaannya.⁴⁵ Setiap detik lempeng-lempeng di dalam bumi terus bergerak namun kita tidak dapat meraskannya secara langsung. Hal ini dikarenakan kita ikut bergerak dengan berada di atasnya, kita mengikuti pergerakan lempeng yang menyebar.

4. Gunung bergerak

Menurut peneliti Sri Rum Giyarsih pakar sains geologi gunung berjalan disebabkan gerakan lempeng, dan lempeng ini bersifat kaku dan padat. Sedangkan kata “Tektonik” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “membangun”, Secara etimologi, “Lempeng Tektonik” berarti gerak membangun permukaan bumi dengan lapisan batuan yang bersifat kaku dan padat. Teori lempeng tektonik menyatakan bahwa lapisan terluar bumi ini, terdiri atas selusin, bahkan lebih, lempeng-lempeng besar dan kecil yang terpisah dan mengapung di atas material sangat panas yang bergerak, yang merupakan bagian dari astenofere. Lempeng tektonik, dengan demikian, dapat berupa gabungan dari lempeng benua (kerak

⁴⁵Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*, (Bandung: Arkan Publishing, 2008), Hlm. 47.

benua) dan lempeng samudera (kerak samudera) atau berupa salah satunya, yaitu lempeng benua saja atau hanya lempeng samudera.⁴⁶

Pergerakan hasil proses bertabrakannya lempeng ini merupakan pergerakan yang tidaklah cepat dirasakan, namun pergerakan ini merupakan aktivitas bumi yang termasuk aktivitas besar. Gerak lempeng ini dikategorikan ke gerak lambat dengan perubahan yang kecil dalam hal fisik, ketika perubahan ini terjadi maka sangatlah berdampak pada kehidupan di bumi.

Teori tentang pergerakan lempeng ini dapat dihubungkan dengan teori persamaan karakteristik antara dua wilayah yang terpisah namun sejalur. Persamaan ini dapat berupa kesamaan bentuk, kesamaan geologi, dan kesamaan jenis makhluk hidup, peneliti Wegener berpendapat bahwa bumi ini bulat sehingga terdapat gaya mendorong antar benua. Dari teori yang Wegener sampaikan nanti akan menjadi acuan untuk melakukan penelitian, salah satunya pembuktian bahwa lempeng bumi bergerak. Maka, nanti dapat ditemukan hasil penelitian lanjutan Wegener oleh peneliti lain, dimana jenis batuan yang ada di dalam bumi memiliki daya magnet karena memiliki bijih besi, hal ini menunjukkan adanya gaya tarik menarik batuan walaupun hitungannya kecil.⁴⁷

⁴⁶Tim Kepala Badan Geologi, *Hidup di Atas Tiga Lempeng*, (Bandung: Badan Geologi, Kementrian dan Sumber Daya Mineral, 2002), hlm. 10.

⁴⁷Berdnard S. Cayne dkk, *Ilmu Pengetahuan Populer*, (Jakarta: Groiler International, 2005), hlm. 223.

Semakin banyak penelitian maka nanti teori tentang pergerakan lempeng semakin terbukti, hal ini dikarenakan hasil dari pergerakan lempeng semakin nampak, misalnya munculnya bukit laut, terbentuknya gunung-gunung dan melebarnya bibir pantai. Hal ini membuktikan bahwa gunung itu sendiri sebenarnya bergerak, hal ini disebabkan gaya tarik menarik antar lempeng dan Bergeraknya lempeng.

5. Gunung ketika hari kiamat

Dalam surat Al-Zalzalah ayat 1-2 menceritakan tentang bumi yang mengeluarkan apa yang ada di dalamnya dan bumi mengatakan sesuatu ketika ditanya sebab bumi melakukannya. Ayat-ayat tersebut menerangkan peristiwa yang terjadi ketika kiamat datang, diawali dengan guncangan dahsyat dengan skala besar dan akan terjadi bertubi-tubi yaitu mencakup seluruh permukaan bumi. Gunung-gunung diangkat dengan satu angkatan lalu dihempaskan, hingga bumi terbelah. Isi gunung akan dimuntahkan dengan dahsyat hingga terdapat gambaran perut bumi kosong karena isinya telah keluar. Guncangan ini dapat kita gambarkan sebagai gempa namun dengan kekuatan yang tidak pernah terbayang sehingga membelah bumi karena patahan-patahan lempeng. Gunung meletus dengan dahsyat mengeluarkan isinya hingga mengisi cekungan

yang ada di permukaan bumi, sehingga hal inilah yang nanti mengakibatkan permukaan bumi menjadi rata.⁴⁸

Lempeng-lempeng yang awalnya di dalam bumi dengan mempunyai jalur sehingga pergerakannya mengikuti jalurnya, namun ketika kiamat jalur-jalur lempeng ini akan keluar karena menurut perhitungan geologi pergerakan lempeng saat ini sudah memasuki fase berat. Pergerakan lempeng mengakibatkan meleburnya lempeng-lempeng yang bergesekan, sehingga menimbulkan letupan-letupan kecil. Letupan-letupan inilah yang semakin hari akan membesar, seperti yang kita ketahuia bahwa lempeng yang bertabrakan ini merupakan akar dari gunung-gunung yang ada. Sehingga hal ini lah yang nanti mengakibatkan gunung-gunung (atau lebih tepatnya perut bumi) mempunyai kekuatan yang membesar pada waktu ke waktu.⁴⁹

Fenomena gunung di hari kiamat nanti dapat disebabkan karena beberapa hal, hal-hal inilah yang disebabkan karena aktivitas bumi pada saat ini. Aktivitas yang terjadi sekarang dapat dikatakan sebagai masalah-masalah kecil yang semakin membesar. Pertama, semakin meningkatnya aktivitas kegempaan vulkanik, seberapa besar aktivitas kegempaan yang ada di dalam gunung merupakan factor seberapa besar kejadian gunung

⁴⁸ Lajnah Pentahihan Mushaf Al-Qur'andkk, *Kiamat Dalam Persepektif Al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentahihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 83

⁴⁹ Berdnard S. Cayne dkk, *Ilmu Pengetahuan Populer*, (Jakarta: Groiler International, 2005), hlm. 228.

meletus. Kedua, pergerakan tektonik lapisan bumi, pergerakan lempeng bumi dapat menyebabkan tekanan di dapur magma di perut bumi dan memiliki kekuatan untuk naik ke atas dengan kekuatan yang tidak kecil. Ketiga, terjadinya deformasi badan gunung, deformasi badan gunung adalah peningkatan gelombang magnet dan listrik sehingga menyebabkan struktur lapisan batuan gunung yang dapat mempengaruhi bagian dalam seperti dapur magma menjadi tersumbat akibat deformasi batuan penyusun gunung. Keempat, lempeng-lempeng bumi yang bergesekan, bergesekan ini menyebabkan tekanan besar di dalam bumi dan membuat tenaga dorongan ke permukaan bumi yang dapat membuat isi bumi keluar. Kelima, adanya tekanan yang sangat tinggi, tekanan inilah yang menyebabkan seberapa besar kekuatan ledakan ketika terjadinya gunung meletus. Sehingga aktivitas yang terjadi saat ini sangatlah berpengaruh kepada kejadian di masa depan terhadap gunung, dan suatu ketika kekuatan yang selama ini tersembunyi dapat keluar di satu keadaan dan waktu tertentu.

B. Fungsi dan peran gunung

1. Gunung sebagai sumber mata air tawar

Lyle H Horn menjelaskan hal ini bahwa gunung merupakan salah satu faktor pengendali iklim dan cuaca. Keberadaan gunung mempengaruhi faktor pengendali iklim lainnya yaitu suhu, tekanan udara dan kelembahan angin berubah posisi menjadi vertical ketika berbenturan dengan

gunung. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan dan temperature angin menjadi naik, maka terjadilah penguapan dan pembentukan awan yang mengakibatkan turun hujan di wilayah tersebut, kemudian air itu mengalir dan tersimpan diperut bumi.⁵⁰

Gunung merupakan tenaga air (*hydropower*)⁵¹ utama di permukaan bumi ini, karena gunung merupakan dataran palig tinggi di bumi. Hal ini dapat terjadi karena air yang menguap ke atas lalu didinginkan menjadi kumoulan awan, dan awan-awan ini sebagian besar akan tertiuap angin menuju suhu udara yang lebih rendah (arah ke dataran tinggi). Ketika air tersebut memiliki berat yang cukup maka akan jatuh ke bawah sebagai air hujan, yang dimana air hujan ini lalu mengalir ke kumpulan air yang ada misalnya saluran air, sungai dan waduk. Terdapat juga air hujan yang masuk ke dalam tanah dan mengalir kea rah laut melulaui jalur air tanah, sehingga air tersebut sampai di laut dan terjadi proses-proses seperti sebelumnya.

Menurut ilmuan Dr.Nadiyah Thayyarah bahwa air tanah yang terkandung di dalam perut bumi sebenarnya berasal dari air hujan yang turun dan sampai dipermukaan tanah yang terkena hujan, dan hal ini telah menjadi penemuan ilmiah yang telah diteliti. Ketika air hujan itu sampai

⁵⁰ Glen T, Trewarta & Lyle H Horn, Pengantar Iklim, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 165.

⁵¹ *Hydropower* adalah energi yang diperoleh dari air yang mengalir, energy ini dihasilkan dari gerak air yang berasal dari atas dan menuju ke bawah.

di permukaan tanah, air hujan akan meresap melalui bebatuan dan tanah menuju lapisan bawah bumi yang ada di perut bumi, lalu disimpan di ruang-ruang penyimpanan raksasa yang terdapat di perut bumi.⁵² Air ini akan terjebak di dalam lapisan yang berbeda-beda, saat proses meresapnya air hujan ini air akan melewati jenis lapisan tanah atau batu yang berbeda. Proses seperti ini juga berfungsi untuk menyaring air hujan. Maka, air yang berada di dalam tanah ini memerlukan mesin sedot air atau yang sering kita sebut dengan pompa, hal ini juga berkaitan dengan keberadaan air yang ada di dalam tanah.

2. Gunung sebagai tempat tinggal

Gunung merupakan dataran yang memiliki karakteristik unik, dimana memiliki udara yang dingin dan memiliki tekstur tanah yang berbeda. Hal inilah yang menjadi pertimbangan orang-orang untuk mendatanginya, tidak sekedar mengunjungi namun menjadikan gunung tempat tinggal. Keadaan gunung yang dingin dan memiliki vegetasi sangat baik membuat siapapun yang datang ke gunung memiliki kesenangan tersendiri, dan biasanya penduduk gunung merupakan penduduk yang baik dan ramah. Hal ini disebabkan karena jenis hubungan masyarakat pegunungan adalah sosial tinggi, kebiasaan gotong royong dan saling menjaga adalah prinsip hubungan sesama masyarakat pegunungan. Ini

⁵²Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)* (Skripsi S1 jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016), hlm. 80.

membuat kesan nyaman untuk siapapun yang datang ke daerah pegunungan dan memilih menetap disana.

Gunung dapat menjadi tempat bertani, debu hasil letusan gunung kaya mengandung mineral yang nantinya membuat tanah semakin subur, dan hal ini tidak dapat ditemukan di daerah lain dan membuat jenis tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh. Dimana jenis-jenis tanaman ini merupakan jenis tanaman yang banyak dicari orang lain, sehingga dengan memanfaatkan keadaan ini masyarakat pegunungan dapat memiliki mata pencaharian.

Namun, dengan keadaan karakteristik pegunungan ini penduduk pegunungan memiliki kekhawatiran tertentu, dimana keadaan gunung yang masih aktif dan memiliki peluang untuk meletus kembali.

3. Gunung sebagai sumber tambang

Para ahli geologi telah meneliti bahwa di dalam gunung terdapat bermacam-macam warna bebatuan. Batuan yang di dapatkan akibat magma yang membeku di dekat permukaan (high level intrusive) atausudah keluar ke permukaan secara meleleh (effusive eruptions) membentuk lava kohoren, dan pada akhirnya menjadi bebatuan beku yang pada umumnya massif. Sebaliknya, magma yang keluar ke permukaan secara meletus (explosive eruptions) menghasilkan bebatuan beku terfragmentasi yang disebut pyroclasts, berasal dari kaya pyro, artinya api dan clast berarti butiran, fragmen, atau kepingan. Jadi pyroclasts, adalah

butiran batuan pijar yang dilontarkan keluar dari lubang kawah pada saat terjadi letusan gunung api. Warna batuan gunung api sangat beragam, tergantung pada komposisi kimia dan mineral penyusunya. Batuan berwarna gelap pada umumnya berkomposisi asam. Khusus obsidian, sekalipun berkomposisi asam warnanya juga hitam.⁵³

Barang tambang dapat terbentuk dari beberapa proses, diantaranya karena dekatnya batuan dengan zona gerak lempeng atau aktivitas vulkanik, dan ditemukan di zona endapan mineral berkepadan tinggi yang terkikis dari batuan, hanyut dan mengendap di permukaan bawahnya. Jenis yang merupakan jenis unsur kimia tunggal dapat kita misalkan dengan emas, perak dan tembaga, jenis ini dapat kita temukan di daerah dengan zona kegiatan pergerakan lempeng atau kegiatan vulkanik. Jenis-jenis tambang ini dapat disebabkan komponen apa yang membentuknya, terdapat barang tambang yang berasal dari jenis batuan tertentu lalu mendapat proses dari alam dan terciptalah jenis tambang tertentu. Terdapat jenis tambang yang berasal dari makhluk hidup yang lalu terurai dan terdapat proses pengendapan, proses seperti inilah yang menjadi proses jenis tambang batu bara dan antrasit keras. Sedangkan minyak dan gas merupakan jenis tambang yang biasanya terdapat di zona laut, hal ini

⁵³ R. Abdissalam dkk, *Identifikasi Gunung Api Purba*, (Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesia, 2009), hlm . 52.

dikarenakan gas dan minyak bersumber dari molekul organik pada sedimen laut yang mengendap dan terkena proses suhu dan tekanan tertentu.⁵⁴

Barang-barang tambang yang ada di gunung ini dapat kita dapatkan dengan usaha kita menggali sendiri atau kita memanfaatkan yang telah ada di sekitar gunung. Hal ini dapat terjadi dikarenakan barang-barang tambang tersebut terbawa keluar ketika terjadinya bencana gunung meletus, sehingga tersebar di sekitar gunung tersebut. Barang tambang yang ada di gunung dapat berbeda dengan barang tambang lainnya dikarenakan barang tambang gunung terbentuk salah satunya karena proses pemanasan yang ada di gunung dari aktivitas vulkanis gunung. Sehingga barang tambang yang ada memiliki keistimewaan tersendiri.

4. Gunung sebagai pasak

Hal ini dapat kita artikan bahwa sebenarnya gunung-gunung tersebut menggenggam lempengan-lempengan yang ada di lapisan bumi dengan cara membuat lempengan-lempengan tersebut membentuk arah 59rchimed, yaitu ke atas permukaan bumi 59rchim arah dalam bumi. Bentuk 59rchimed tabrakan lempeng-lempeng bumi ini membuat dinding yang berfungsi seperti paku, yaitu seperti menggabungkan dua lembaran kayu agar tidak dapat bergerak bebas lagi. Dengan ini lapisan-lapisan bumi yang ada diminimalisir gerakannya karena dua lempeng bumi yang

⁵⁴ Hilary Stephens dkk, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2006), hlm. 280.

membentuk gunung dan akar gunung yang menyatukannya, hal ini disebut di dalam dunia ilmiah dengan kata isostansi⁵⁵. Sebagaimana pasak yang digunakan untuk menahan sesuatu agar kokoh atau meminimalisir akibat gerakan di sekitar dan tetap berdiri, gunung-gunung memiliki fungsi penting dalam menyetabilkan kerak bumi.

Perumpamaan gunung sebagai pasak dapat disamakan dengan dengan pasak pada umumnya, dimana pasak pada umumnya tertanam ke dalam tanah atau batu yang berfungsi untuk menetapkan ujung tenda pada tanah. Demikian juga gunung sebagai pasak, ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa memiliki akar yang sangat dalam untuk menetapkan ke lapisan litosfer bahkan seluruh bola bumi.⁵⁶ Gunung yang *specific gravity*-nya $2,7 \text{ g/cm}^3$ untuk ukuran sedang mampu menembus akarannya ke lapisan batu simatik hingga panjang bagian yang tertanam di dalam bumi mencapai 9/10 dan bagian yang tampak di atas bumi mencapai 1/10 dari panjang keseluruhan bagian gunung yang ada.⁵⁷

5. Gunung sebagai stabililitator

Bumi kita memiliki ketebalan kurang lebih 3.750 mil dari inti bumi. Dari ketebalan tersebut, bagian kerak Bumi hanya memiliki ketebalan sekira 1-30 mil, hal ini didukung dengan isi buku 'Alquran vs

⁵⁵ Isostansi adalah kesetimbangan antara gaya ke atas yang dihasilkan oleh lapisan mantel dan gaya ke bawah yang dihasilkan oleh kerak bumi. Lihat teori G.B Airy dan J.H. Pratt di *Keajaiban Al Qura* karya Harun Yahya halaman 48.

⁵⁶ *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an dan Sunah*, (: Kharisma Ilmu,), hlm. 38.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 39.

Sains Modern menurut Dr Zakir Naik', seperti dilansir jurnal *Geography the World and Ist' People* menjelaskan bahwa kerak bumi pada bagian lapisan terluar dari bumi yang menyerupai kulit yang padat sedangkan bagian dalamnya berupa cairan yang panas. Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa akan sering terjadinya gerakan atau guncangan di dalamnya, hal ini dapat menyebabkan beberapa perubahan lapisan permukaan bumi. Hal ini dapat diminimalisasi dengan adanya penyangga yang menghambat gerakan-gerakan tersebut, sehingga tidak begitu besar efek yang manusia rasakan di permukaan bumi.

Profesor Siaveda, ahli geologi yang terkemuka, berpendapat bahwa perbedaan dasar antara gunung dataran rendah dan gunung di laut terletak pada materi yang ada di dalamnya. Namun karakteristik yang membuat sama adalah bahwa keduanya memiliki akar yang menahan tubuh mereka yang menjulang. Pada gunung-gunung dataran, materi ringan dengan kekerapan rendah dari gunung dihunjamkan ke dalam bumi sebagai akar. Pada gunung-gunung lautan ada juga materi ringan yang menompang gunung sebagai akar. Dengan demikian fungsi akar-akar ini adalah untuk menompang gunung menurut 61rchi 61rchimedes.⁵⁸ Dimana lapisan-lapisan pembentuk gunung (lautan maupun daratan) merupakan salah satu lapisan bumi yang bergerak, namun karena lempeng bumi yang

⁵⁸ [www. Beconvinced.com/science/QURANMOUNTAIN.htm](http://www.Beconvinced.com/science/QURANMOUNTAIN.htm). (diakses pada 15 Oktober 2020)

membentuk gunung ini menjulang tinggi ke atas dan menghujam dalam ke bawah maka lapisan tersebut tidak dapat bergerak dengan bebas.

Gunung diibaratkan oleh G. B. Airy pada 1855 sebagai batang di atas air, dimana batang tersebut memiliki gaya dorong ke bawah dan gaya naik ke atas. Batang tersebut bila tebal akan mengapun lebih tinggi daripada batang yang lebih kecil ataupun tipis. Sama halnya dengan gunung, gunung memiliki akar yang panjang dari batuan dengan kekerapan yang lebih rendah yang tidak dimiliki lempengan.⁵⁹

⁵⁹ Harun Yahya, *Keajaiban Al Quran*, (Bandung: Ikapi, 2008), hlm. 48

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan tentang konsep gunung dalam tinjauan Tafsir Tematik Kementerian Agama RI dan relevansinya dengan teori sains yang telah dilakukan, dapat didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir Tematik Kementerian Agama RI yang berjudul Pelestarian Lingkungan Hidup bab Gunung menjelaskan fenomena gunung tentang pengertian gunung, proses terbentuknya gunung sampai keadaan gunung pada akhir jaman. Ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan temanya, lalu dihubungkan antar ayat tersebut untuk mencoba menggambarkan apa yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut. Penafsiran ini juga menyertakan contoh-contoh fenomena alam yang berhubungan dengan pembahasan, sehingga terdapat gambaran nyata tentang apa yang dimaksud.
2. Tafsir Tematik Kementerian Agama RI yang berjudul Pelestarian Lingkungan Hidup bab Gunung menjelaskan bahwa fenomena gunung tentang pengertian gunung, proses terbentuknya gunung sampai keadaan gunung pada akhir jaman dapat dijelaskan dengan penelitian ilmiah. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana tafsir ini menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian ilmiah yang ada atau pendapat ilmuwan-ilmuan yang berkopeten dalam bidang tersebut, hal ini menambah penjelasan makna ayat-ayat tersebut dengan bermaksud dapat diterima logika manusia.

Walauapun tidak semua bahasa ilmiah yang dapat dipahami, karena bahasa-bahasa yang ada merupakan bahasa akademik, sehingga hanya kalangan tertentu saja yang dapat memahami secara penuh penjelasan ilmiah yang ada di penafsiran ini. Namun, secara umum penelitian ilmiah yang disertakan di penafsiran ini membantu pembaca dalam memahami ayat-ayat tentang gunung yang dipaparkan oleh Al-Qur'an yang dikumpulkan tafsir ini.

B. Saran

Setelah mengkaji Kitab tafsir ilmi Kemenag RI Pelestarian Alam pada Sub Bab Gunung dan juga penyusunan hingga akhir penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak celah dalam penelitian ini Maka penulis memberikan beberapa saran di bawah ini:

1. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini, diharapkan lebih menajamkan kajian lebih lanjut tentang tafsir ilmi ini. Langkah dalam memasukkan teori sains dan cara menjelaskannya menurut penulis kurang maksimal. Terdapat kekurangan penjelasan bahkan di tempat yang memerlukan penjelasan lebih.
2. Bagi seluruh pembaca, penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalamnya berhubungan ide, sistematika penulisan dan pola menjelaskan. Oleh karena itu, penulis mengharapakan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdissalam, R., dkk. *Identifikasi Gunung Api Purba*. 2009. Karang Tengah: Jurnal Geologi Indonesia.
- Anwar, Rosihon. Asep Muharom. *Ilmu Tafsir* (edisi revisi). Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Ahmad, Yusuf al-hajj. *Mausu'ah al-Ijaz al-Ilmiyy fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah al-Mutahharah*. PT. Kharisma Ilmu.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mudhu'i Dan Cara Penerapannya*. 2002. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Samsul. *Gunung Dalam Perspektif Al-Quran*. (Skripsi S1 Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Astuti, Ari Zulia. *Laporan Praktek Kerja Lapangan Di Pusat Penelitian Elektronika Dan Telekomunikasi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Ppet – Lipi) Bandung*, (Laporan PKL Jurusan Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2008)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima. 2016. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cayne, Berdnard S., dkk. *Ilmu Pengetahuan Populer*. 2005. Jakarta: Groiler International.
- Dinata, Muhamad Ridho. *Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jurnal ESENSIA vol. XIII No. 1, 2012)
- Efendi, Nur, Muhammad Fathurrahman. *Studi Al-Quran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. 2016. Yogyakarta: Kalimedia.
- Yusuf al-Hajj Ahmad. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an dan Sunah*. 2008. Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. 2013. Yogyakarta: LKiS.
- Halim, Samir Abdul. *Ensiklopedia Sains Islam*, Jilid 6. 2015. Tangerang: PT. Kamil Pustaka.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan psikologi*. 2015. Jakarta. Gema Insani.
- Hilary, Stephens, dkk, *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*. 2006. Jakarta: Lentera Abadi.
- <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>
- Imran, Fuad Taufiq. *Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi-Tafsir Al-Quran Al-karim* (Perspektif Sains Modern). (Skripsi S1 Jurusan Tafsir dan Hadits UIN Walisongo Semarang, 2016).
- Kasiram, Moh. M. SC. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. 2008. Malang: UIN-Malang press.

- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*. 2010. Jakarta: Lentera Abadi.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat. 2009. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup*, seri empat. 2009. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Merdalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Uhumul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafisr, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. 2019. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. 2014. Yogyakarta: Adab Press.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. 1999. Jakarta: Gema Insani Press.
- Pranggono. Bambang, IAI. *Mukzizat Sains Dalam Al-Qur'an : Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung : Ide Islami, 2006.
- Prastowo, Andi.
Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. 2014. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Rahmat, Pupu saiful. *Penelitian kualitatif*. (Equilibrium, vol.5, No.9, <http://www.Yusuf.staff.ub.ac.id>, Januari-Juni 2009).
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ailmu Pengetahuan*. 1989. Jakarta: Bina Aksara.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (edisi yang disempurnakan) juz 4. 2009. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Riana, Deny, dkk. *Ensiklopedia Dunia Sains*. 2009. Bandung: ThreeMidea Publishing.
- Rubini, *Tafsir Ilmi*, (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016)
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. 2014. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, Ayu Risk. *Gunung Dan Fungsinya Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republic Indonesia* (Skripsi Sarjana 1 Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)
- Shihab M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cetakan xviii. 1998. Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, cetakan v. 2006. Jakarta: Lentera Hati.
- Stephens, Hilary dkk. *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*. 2006. Jakarta: Lentera Abadi.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur'an*, cetakan ketiga. 2009. Bandung: Mizania.
- Tim Kepala Badan Geologi, *Hidup di Atas Tiga Lempeng*. 2002. Bandung: Badan Geologi, Kementerian dan Sumber Daya Mineral.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Trewarta Glen T. & Lyle H Horn. *Pengantar Iklim*. 1995. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- UMJ, Tim perumus fakultas teknik. *Al-Islam dan IPTEK*. 1998. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Waffaqoni, *Telaah Kritis Teori Sains Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Laut*, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2019).
- Wartini, Atik. *Studi Al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam *Maghza*, Vol.1, No.2, (Juli-Desember 2016).
- [www. Beconvincd.com/science/QURANMOUNTAIN.htm](http://www.Beconvincd.com/science/QURANMOUNTAIN.htm).
- Yahya, Harun, *Keajaiban Al Qur'an*. 2008. Bandung: Arkan Publishing.
- Yunanda, Rifki. *Fauna Dalam Perspektif Al-Quran (studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Raden Intan, Lampung, 2018)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Syafi Al Anshory

Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar, 18 Januari 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Hobi : Olahraga

Motto : Belajar selalu hingga kamu menjadi seorang ahli

Alamat : Tanon kidul, RT 01/04, Gedongan, Colomadu, Kra

Sosial Media

Instagram : @anshorysyafi

Whatsapp : 089507125130

Email : masyafi_alanshory@yahoo.com

B. Data Riwayat Pendidikan

TK Khairu Ummah

SD I Al Firdaus

SMP N 2 Surakarta

SMA N 2 Surakarta

IAIN Surakarta (IAT)

C. Data Riwayat Organisasi

GARIS Gedongan (2012-2020)

ROHIS SMA N 2 Surakarta (2012-2015)

BPUN Karanganyar (2015-2016)

KSR Markas PMI Surakarta (2016-2017)

HMJ IAT IAIN Surakarta (2017-2019)

FORIS Colomadu (2020)